



AKHLAK YANG BAIK DIMULAI DARI PERKATAAN YANG BAIK

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Jamaah Idul Fitri yang berbahagia.

Tiada kalimat yang lebih tepat untuk kita ucapkan pada pagi ini selain *Alhamdu-lillah*, segala puji bagi Allah. Bagaimana tidak, Allah telah dan masih melimpahi kita dengan berbagai nikmat yang tak ternilai, di antaranya adalah nikmat kesehatan sehingga kita bisa hadir dan menikmati kebahagiaan Idul Fitri bersama orang-orang yang kita cintai pagi ini. Banyak dari saudara-saudara kita yang tidak bisa merasakan aura dan kebahagiaan lebaran karena sakit atau sudah dipanggil terlebih dahulu oleh Allah SWT untuk menghadap-Nya.

Rasulullah SAW pernah bersabda:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ. (رواه مسلم)

Bagi orang yang berpuasa terdapat dua kegembiraan, pertama, kegembiraan ketika berbuka atau berhari-raya seperti kita pagi ini, kegembiraan kedua adalah ketika dia bertemu dengan Tuhannya kelak di sorga.

Mudah-mudahan kita yang pagi ini merasa berbahagia karena telah selesai melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh, di akhirat pun kita bisa mengenyam kebahagiaan kelak di dalam sorga. Aamiin.

Jamaah Idul Fitri yang berbahagia.

Iedul fitri adalah kesempatan yang baik untuk kita saling bermaafan, membuang rasa dengki dan dendam terhadap sesama, dan waktu yang baik untuk membersihkan hati. Karena, bila kita tetap menyimpan dendam dan dengki dalam hati, Rasulullah SAW pernah mengingatkan:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَّمِ قَبْلَكُمْ: الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ، هِيَ الْحَالِقَةُ، لَا أَقُولُ تَحْلِقُ
الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّينَ. (سنن الترمذی 2510)

Penyakit umat sebelum kalian telah merambah pada kalian, yaitu dengki dan kebencian, yang akan mencukur gundul, bukan mencukur rambut, tapi mencukur agama alias mencukur habis amal baik kita.

Maka mari kita bersihkan hati kita dari penyakit dendam dan dengki, sebagaimana doa kita:

وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (10) الحشر

Dan janganlah Engkau biarkan kedengkian dalam hati kami terhadap sesama orang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

Selanjutnya, setelah kita berhasil dengan susah payah mengumpulkan berbagai kebaikan di bulan Ramadhan, ingat! Jangan sampai kita mengalami kebangkrutan amal. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Shahih Muslim:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟

Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian siapakah orang yang mengalami kebangkrutan?"

قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ،

Para sahabat menjawab: Orang bangkrut menurut pendapat kami ialah mereka yang tidak punya uang lagi dan tidak juga mempunyai harta benda yang lainnya.

فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ. (صحيح مسلم)

Maka Nabi SAW memberi penjelasan: Sesungguhnya orang bangkrut dari umatku ialah orang yang pada hari kiamat membawa pahala shalat, pahala puasa, dan pahala zakatnya. (Dengan pahalanya itu dia merasa layak untuk masuk surga). Tetapi waktu di dunia dia pernah mencaci maki orang, menuduh dan mencemarkan nama baik orang, memakan harta orang lain, menganiaya orang sampai berani menumpahkan darah orang lain.

Maka kepada orang yang pernah dia aniaya itu diserahkannya pahala amal baiknya sebagai pembayaran; dan kepada korban penganiannya yang lain, diberikan pula amal baik yang dia miliki. Apabila amal baiknya telah habis sebelum perkaranya selesai, maka diambillah kesalahan orang yang dianiaya itu untuk diberikan kepadanya. Sesudah itu, mereka yang suka mencaci, menuduh, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, dan memukul orang lain itu, akan dilemparkan ke dalam neraka.

Hadis tersebut hendaklah menjadi pelajaran buat kita bahwa betapa pentingnya menghindari perbuatan menzalimi atau menganiaya sesama manusia. Karena kezaliman atau penganiayaan seperti itu dapat membuat kita bangkrut di akhirat, yakni ludesnya pahala kebaikan kita yang telah kita kumpulkan dengan susah payah selama bertahun-tahun, bahkan mungkin selama hidup kita.

Untuk itu, apabila kita sayang pada diri sendiri, maka jagalah agar amal-amal baik kita bisa kita rawat dengan sebaik-baiknya sehingga tidak musnah sia-sia, dengan cara kita harus bisa mengendalikan diri kita sehingga orang lain selamat dari lisan maupun perbuatan kita seperti: menyakiti hati, menghujat dan memaki, memfitnah dan menuduh tanpa bukti, mengambil hak seperti mencuri dan korupsi, membunuh, menyakiti secara fisik, dan sebagainya.

Sebuah hadis riwayat dari Anas bin Malik menerangkan sebagai berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَى شَابِّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ: كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَ: أَرْجُو
اللَّهَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَخَافُ ذُنُوبِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ
فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو، وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ. (سنن ابن ماجه
4261)

Bahwa Rasulullah SAW pernah menjenguk seorang pemuda yang sedang menjelang sakaratul maut (saat menjelang kematian), maka beliau bertanya kepada pemuda tersebut: "Apa yang kamu rasakan (dalam hatimu) saat ini?". Dia menjawab: "Wahai Rasulullah, sungguh (saat ini) aku (benar-benar) mengharapkan (rahmat) Allah dan aku (benar-benar) takut akan (siksaan-Nya akibat dari) dosa-dosaku".

Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah terkumpul dua sifat ini (berharap dan takut) dalam hati seorang hamba dalam kondisi seperti ini kecuali Allah akan memberikan apa yang diharapkannya dan menyelamatkannya dari apa yang ditakutkannya".

Lalu, apakah jika kita sudah melakukan banyak ibadah selama Ramadhan sudah selesai begitu saja? Tidak, kita harus menanamkan prinsip khauf dan rajā'. Khauf adalah kekhawatiran apakah ibadah kita diterima oleh Allah SWT atau tidak, sehingga kita tidak terlalu puas dan berbangga diri dengan pencapaian ibadah yang telah dilakukan.

Sementara rajā' adalah sikap optimisme bahwa Allah dengan sifat kasih sayang-Nya tentu akan menerima amal ibadah yang kita lakukan.

Saat Ramadhan berlalu, kita pun harus menerapkan dua sikap ini secara proporsional atau berimbang.

Orang yang ibadahnya tidak didasari sifat khauf akan terlalu percaya diri dengan ibadah yang telah dilakukannya sehingga dikhawatirkan merasa cukup dengan amal yang telah dilakukan. Sementara sifat rajā' diperlukan agar kita tidak putus asa kepada Allah SWT. Sifat raja' ini dilakukan dengan rasa optimis bahwa Allah menerima ibadah yang telah kita perbuat. Sebab, Allah sesuai persangkaan hamba-Nya.

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي. (صحيح البخارى 7405)

Allah ta'ala berfirman (dalam hadis qudsi): "Aku berada pada persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku".

Kaum muslimin yang berbahagia.

Setelah kita selesai melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh, dilengkapi dengan shalat tarawih setiap malam, diakhiri dengan zakat fitrah, kita tidak boleh melupakan aspek sosial. Mengabaikan aspek sosial akan membuat kita buta terhadap lingkungan di mana kita hidup. Padahal sebuah hadis riwayat Abu Hurairah menjelaskan:

قِيلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ فُلَانَةَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ وَتُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا
فَقَالَ: لَا خَيْرَ فِيهَا هِيَ فِي النَّارِ، قِيلَ: فَإِنَّ فُلَانَةَ تُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ وَتَصُومُ
رَمَضَانَ وَتَتَصَدَّقُ بِأَثْوَارٍ مِنْ أَقِطٍ وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا بِلِسَانِهَا قَالَ: هِيَ فِي الْجَنَّةِ.
(رواه الحاكم)

Sekelompok sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, ada seorang perempuan ahli puasa dan ahli ibadah malam, tapi omongannya ketus suka menyakiti tetangganya, bagaimana pendapatmu?'

Rasulullah SAW menjawab, 'Tidak ada nilai kebaikan dalam shalat dan puasanya, dia akan masuk neraka.'

Mereka bertanya lagi, 'Ada pula seorang perempuan yang hanya menunaikan shalat yang wajib saja dan puasa yang wajib saja, dan bersedekah hanya dengan sepotong keju, tapi tidak pernah menyakiti tetangganya. Bagaimana pendapatmu?'. Rasul menjawab, "Dia akan masuk surga". (HR Al-Hakim)

Dari hadits ini dapat kita pahami bahwa shalat yang merupakan tiang agama pun tidak menjamin kita masuk surga jika kita masih berbuat buruk kepada sesama manusia terutama kepada tetangga.

Imam Ibnu Katsir mengutip sebuah riwayat hadis sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : سَبْعَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَيَقُولُ
ادْخُلُوا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ: الْفَاعِلُ، وَالْمَفْعُولُ بِهِ، وَالنَّاكِحُ يَدُهُ، وَنَّاكِحُ
الْبَهِيمَةِ، وَنَّاكِحُ الْمَرْأَةِ فِي دُبُرِهَا، وَجَامِعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَابْنَتِهَا، وَالزَّانِي بِحَلِيلَةِ
جَارِهِ، وَمُؤْذِي جَارِهِ حَتَّى يَلْعَنَهُ. (تفسير ابن كثير)

Ada tujuh golongan manusia yang tidak akan dilihat oleh Allah dengan pandangan rahmat, tidak akan dibersihkan dosa-dosanya, malah dipersilakan masuk neraka bersama penghuni neraka yang lain. Kecuali kalau mereka sempat bertobat sebelum ajal kematiannya.

Dari ketujuh golongan itu yang nomor tujuhnya adalah: **Orang yang menyakiti atau mengganggu tetangganya sampai si tetangga marah-marah padanya.**

Ada satu hadis lagi riwayat dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu. Dia berkata: aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, apa amalan yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka?"

Beliau bersabda, "Engkau telah bertanya tentang masalah yang besar. Namun, menjadi mudah bagi siapa yang Allah mudahkan, caranya begini: Engkau

sembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun; mendirikan shalat; mengeluarkan zakat; berpuasa Ramadhan; dan berhaji ke Baitullah.”

Kemudian beliau bersabda, “Maukah kamu aku tunjukkan pada pintu-pintu kebajikan? Yaitu puasa sebagai perisai. Sedekah bisa memadamkan dosa, seperti air memadamkan api. Dan shalat tahajud di tengah malam.”

Beliau bersabda lagi, “Maukah kamu jika aku beritahu tentang pangkal agama, tiangnya agama, dan puncak tertingginya agama?”

Aku menjawab: “Tentu, wahai Rasulullah.”

Rasulullah SAW bersabda, Pokok segala urusan itu adalah Islam, tiangnya Islam adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad.”

ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ:
كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ:
ثَكَلْتِكَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يَكْبُ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى
مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ. (سنن الترمذی 2616)

Kemudian beliau melanjutkan, “Maukah kamu jika aku beritahukan inti dari segalanya?” Aku menjawab, “Ingin, wahai Rasulullah.”

Beliau memegang lidahnya dan bersabda, “Jagalah ini.”

Aku berkata, “Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa karena ucapan kita?”

Beliau menjawab: Betul sekali, manusia bisa dilemparkan ke dalam api neraka dengan mukanya terlebih dahulu gara-gara buah ucapan lisannya”.

(HR At-Tirmidzi 2616)

Ini berarti bahwa usaha kita untuk memperbaiki akhlak harus dimulai dari memperbaiki perkataan.

Dan untuk jaman sekarang, jaman medsos, perkataan itu termasuk postingan kita di medsos.

Kita ingat ketika Rasulullah SAW ditanya tentang apakah penyebab kebanyakan orang itu masuk neraka? Beliau menjawab adalah **Mulut dan Farji**. Mulut yang keji, mulut yang kotor, mulut yang penuh sumpah serapah, mulut yang suka obral fitnah, mulut yang banyak *ghibah* dan *namimah*, menggunjing dan adu domba.

Maka di dunia nyata maupun di dunia maya, mari kita jaga akhlak kita, mari kita jaga sopan santun dan tata krama kita.

Dalam suatu penelitian didapatkan bahwa di antara negara-negara Asean, maka warga Indonesia adalah dinilai yang paling tidak sopan di medsos.

Prestasi yang memalukan dan harus segera diperbaiki. Dimulai dari diri kita masing-masing untuk tidak gampang terpancing emosi.

Ketika orang lain mencaci-maki kita, maka kita sebut dia sebagai orang jahat. Bila kemudian kita balas dengan caci-maki juga, trus apa sebutan kita kalau bukan orang jahat juga? Toh yang kita perbuat sama dengan perbuatan dia.

Makanya ketika orang lain berbuat jahat, bukan berarti kita halal berbuat jahat juga. Tetaplah berakhlak yang baik, dan jangan terpengaruh oleh orang jahat.

Kalau yang menghina, kita balas dengan hinaan lagi;
Kalau yang mencaci, kita balas dengan cacian lagi;
Kalau yang memfitnah, kita balas dengan fitnahan lagi;
Lantas apa gunanya kita ngaji Kitabul-Adab? kalau hanya bisa meniru keburukan orang. Kalau mau meniru, tirulah kebaikan.

Intinya mari kita bijak dalam bermedsos.

Medsos bisa jadi ladang pahala. Caranya? Tulislah hal-hal yang positif, seperti nasehat yang menyejukkan, yang bisa menambah ilmu dan iman, yang bisa menciptakan kerukunan dan mempererat persaudaraan atau pertemanan serta menyemangati ke jalan kebenaran. Tapi bisa juga jadi sumber dosa dan permusuhan, jika dipakai untuk caci-maki, provokasi, *ghibah* dan *namimah* (menggunjing dan adu domba).

Kalau memang mau berdakwah di medsos, tulishlah dengan santun kalimat-kalimat hikmah dan nasehat yang baik dengan memperhatikan tatakrama. Dan tetaplah rendah hati, karena dalam pemahaman yang kita rasa benar, boleh jadi masih terdapat kesalahan. Dan dalam pemahaman orang lain yang kita anggap salah pun, boleh jadi masih terdapat kebenaran.

Kalau memang niat berdakwah, maka tidak layak lewat olok-olok dan cacimaki, karena orang lain pun bisa saja membalasnya dengan bahasa yang lebih tidak bermoral lagi.

Ibarat pisau, bisa menghasilkan pahala jika dipakai untuk kemaslahatan, tapi bisa juga menghasilkan dosa jika dipakai untuk tindak kejahatan. Demikian juga **medsos**, bisa menghasilkan pahala jika dipakai untuk saling menasihati, menjalin pertemanan dan persaudaraan; tapi bisa jadi sumber dosa kalau dipakai untuk saling caci maki dan membuat permusuhan.

Maka hapuslah kalimat-kalimat caci maki itu jika kita pernah menulisnya; keluarlah dari group yang provokatif kalau kita jadi member-nya, dan tutuplah group tsb. kalau kita jadi admin-nya. Why? Karena tidak ada dalilnya menegakkan kebenaran kok lewat jalur dosa.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَبِاللَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah Idul Fitri yang berbahagia, mudah-mudahan selepas puasa Ramadhan ini kita bisa menjadi pribadi-pribadi yang lebih bijak, yang lebih sabar, yang lebih peduli dengan lingkungan, yang lebih bertakwa, sampai di penghujung usia kita dalam husnul-khatimah. Aamiin.

تقبل الله منا ومنكم – والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته